

CORRELATION BETWEEN BIRTH WEIGHT AND CARE FOR TODDLERS AGED 24 – 60 MONTHS WITH STUNTING INCIDENCE IN BANJARNEGARA

KORELASI ANTARA BERAT LAHIR DAN POLA ASUH PADA BALITA USIA 24 – 60 BULAN DENGAN KEJADIAN STUNTING DI BANJARNEGARA

Dian Nirmala Sari¹, Umi Nur Fajri²

^{1,2}Program Studi D III Kebidanan Politeknik Banjarnegara

e-mail¹ : diannirmala@polibara.ac.id

e-mail² :uminurfajri@polibara.ac.id

ABSTRACT

The incidence of stunting (short) toddlers is a major nutritional problem faced by Indonesia. Based on the Nutritional Status Monitoring (PSG) data for the last three years, stunting has the highest prevalence compared to other nutritional problems such as undernutrition, thinness, and obesity. Factors that influence the history of LBW and upbringing. The purpose of the study was to determine the relationship between LBW and parenting with the incidence of stunting. The research method is quantitative with a case control approach. The sample in this study were toddlers aged 2-5 years. The results of the chi square test showed that there was a relationship between birth weight and the incidence of stunting under five (p value 0.000), there was no relationship between parenting and the incidence of stunting under five (p value 0.106). Suggestions for health workers in carrying out midwifery care, especially for patients with a history of LBW, to do care as early as possible so that the baby's growth is normal and suppresses the incidence of stunting.

Keywords: birth weight, care, toddlers, stunting

ABSTRAK

Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Faktor yang mempengaruhi yaitu riwayat BBLR dan pola asuh. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan antara BBLR dan Pola asuh dengan kejadian stunting. Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan *case control*. Sampel dalam penelitian ini adalah balita usia 2-5 tahun. Hasil penelitian uji chi square ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian balita stunting (p value 0,000), Tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian balita stunting (p value 0,106). Saran bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan asuhan kebidanan khususnya bagi pasien dengan riwayat BBLR untuk dilakukan asuhan sedini mungkin supaya pertumbuhan bayi normal dan menekan kejadian stunting.

Kata Kunci: berat lahir, pola asuh, balita, stunting

PENDAHULUAN

Kejadian balita stunting (pendek) merupakan masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) selama tiga tahun terakhir, pendek memiliki prevalensi tertinggi dibandingkan dengan , kurus, dan gemuk. Prevalensi balita pendek mengalami

peningkatan dari tahun 2016 yaitu 27,5% menjadi 29,6% pada tahun 2017 (Kemenkes RI, 2018). Kondisi stunting yang dapat menghambat perkembangan fisik dan mental anak. Stunting berkaitan dengan peningkatan risiko kesakitan, kematian serta terhambatnya pertumbuhan kemampuan motorik dan mental (Kurnia Purwandini, 2013).

Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah berat badan lahir rendah (BBLR) dan pola asuh pada anak, hasil studi menunjukkan balita yang mengalami BBLR akan 0,056 kali lebih berisiko mengalami stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami BBLR (Amaliyyah, 2021). Ada pula studi yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara BBLR dengan kejadian stunting (Winowatan, Malonda and Punuh, 2017). Selain BBLR, penyebab lainnya adalah tentang pola asuh. Faktor pola asuh yang tidak baik dalam keluarga merupakan salah satu penyebab timbulnya permasalahan gizi. Pola asuh meliputi kemampuan keluarga untuk menyediakan waktu, perhatian dan dukungan dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial dari anak yang sedang tumbuh dalam keluarga, yaitu kebiasaan yang ada didalam keluarga berupa praktik pemberian makan, rangsangan psikososial, praktik kebersihan/hygiene, sanitasi lingkungan dan pemanfaatan pelayanan kesehatan mempunyai hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting anak usia 24 – 59 bulan (Rahmayana, 2014). Dari uraian diatas dilakukan penelitian yang bertujuan untuk menganalisis hubungan BBLR dan pola asuh dengan kejadian stunting di Banjarnegara.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini semua balita usia 2 – 5 tahun di daerah lokus stunting yaitu Wilayah Puskesmas Bawang 1 dan Puskesmas Banjarnegara 2. Teknik pengambilan sampel diambil secara non probability sampling dengan teknik consecutive sampling. Sampel dalam penelitian ini adalah balita usia 2 – 5 tahun. Metode pengumpulan data yaitu menggunakan data primer diperoleh dari hasil jawaban responden dari kuesioner pola asuh dan data sekunder diperoleh dari rekam medis/ buku KIA/Kohort yaitu karakteristik responden yaitu BBLR.

Analisis data yang digunakan analisis univariat yaitu untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik responden. Analisis bivariat yaitu menguji hubungan variabel bebas dan terikat dengan Chi-Square.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Univariat

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	
	N	%
Berat Badan Lahir Rendah		
Ya	8	8,9
Tidak	82	91,1
Pola Asuh		
Baik	86	95,6
Kurang	4	4,4
Stunting		
Ya	30	33,3
Tidak	60	66,7

Berdasarkan tabel di atas karakteristik responden sebagian berat lahir tidak BBLR (91,1%), Pola asuh baik (95,6%). Balita tidak stunting sejumlah 60 responden (66,7%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Panggalo Sampe Zetpriani, Darwis, 2020) menunjukkan bahwa besar

responden tidak mengalami BBLR atau Berat lahir normal yaitu 50% hal ini karena Hal ini dipengaruhi oleh gizi yang didapatkan anak pada masa kehamilan sampai dilahirkan yaitu kurang lebih 9 bulan, semakin baik gizi yang dikonsumsi oleh ibu maka semakin kecil pula resiko anak memiliki berat badan lahir rendah. Selain itu dapat pula dipengaruhi oleh usia kandungan ibu saat melahirkan. Semakin muda usia kehamilan ibu maka semakin besar resiko anak mengalami BBLR, sebaliknya semakin tua usia kehamilan ibu maka anak lebih cenderung memiliki berat badan yang tinggi apabila gizinya terpenuhi selama kehamilan. Untuk Pola asuh tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, 2015) yang menunjukkan bahwa 71 % responden tidak memiliki pola asuh yang baik. gangguan pertumbuhan pada awal masa kehidupan bayi antara lain disebabkan oleh kekurangan gizi sejak bayi, pemberian MP-ASI terlalu dini atau terlalu lambat, MP-ASI tidak cukup gizinya sesuai kebutuhan bayi atau kurang baiknya pola pemberiannya menurut usia, dan perawatan bayi yang kurang memadai. Sedangkan untuk kejadian stunting sebagian besar mengalami stunting 100%. Dalam penelitian ini sebagian besar memiliki pola asuh yang baik sehingga kejadian stunting pada balita juga hanya 66,7 %.

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan Berat Lahir dengan Kejadian Stunting

Tabel 2. Hubungan Berat Lahir dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun

BeratLahir	Stunting				OR 95% CI	<i>P value</i>
	Ya		Tidak			
	N	%	N	%		
Ya BBLR	8	26,7	0	0,0	3,727	0,000
Tidak	22	73,3	60	100		
Total	30	100	60	100		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden sebagian berat lahir tidak BBLR dan balita tidak mengalami stunting (100%) Hasil uji statistik chi square menunjukkan ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian balita stunting (p value 0,000). Hasil penghitungan OR menunjukkan responden yang berat lahir rendah memiliki resiko stunting 3,727 kali untuk mengalami stunting pada saat balita.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil bahwa ada hubungan yang bermakna antara berat badan lahir rendah dengan kejadian stunting pada balita di Puskesmas Lima puluh (Fitri, 2018). Berat badan lahir bayi sangat dipengaruhi oleh gizi ibu selama kehamilan. Status gizi ibu hamil yang buruk dapat mempengaruhi perkembangan janin dan gangguan pertumbuhan dalam kandungan sehingga dapat menghasilkan berat badan lahir yang rendah (WHO, 2014), usia ibu saat hamil juga berpengaruh terhadap berat lahir, Fitri (2012) yang menyatakan bahwa berat badan lahir rendah memiliki hubungan dengan kejadian stunting dimana bayi yang BBLR beresiko 1.665 kali mengalami stunting dibandingkan dengan bayi yang lahir normal.

Oleh karena bayi dengan riwayat BBLR sangat beresiko mengalami stunting maka diperlukan upaya preventif sedini mungkin supaya kejadian BBLR bisa terkendali. Upaya pencegahan serta pengendalian BBLR bisa dilakukan dengan beberapa upaya yaitu memberikan pendidikan kesehatan yang cukup mengenai BBLR kepada ibu hamil. Selain itu, dapat juga melakukan pengawasan dan pemantauan, kemudian melakukan upaya pencegahan hipotermia pada bayi serta membantu mencapai pertumbuhan normal. Adapun upaya lainnya seperti, melakukan terapi tanpa biaya yang dapat dilakukan oleh ibu, mengukur status gizi ibu hamil, melakukan perhitungan dan persiapan langkah-langkah dalam kesehatan (Antenatal Care), serta melakukan pemantauan terhadap kondisi bayi sejak dalam kandungan yang telah mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin (Azizah, Nugrahaeni

and Hadi, 2018), (Rosela, taviiane, 2016), (Rosha, 2018),(Solehati *et al.*, 2018)(Kusparlina, 2016), (D.Nasution, Nurdianti and Huriyati, 2014).

b. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting

Tabel 3. Hubungan Pola Asuh dengan Kejadian Stunting Pada Balita Usia 2-5 Tahun

PolaAsuh	Stunting				OR 95% CI	P value
	Ya		Tidak			
	n	%	N	%		
Baik	27	90	59	98,3	0,153	0,106
Kurang	3	10	1	2,7		
Total	30	100	60	100		

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa responden sebagian pola asuh baik dan balita tidak mengalami stunting (98,3%) Hasil uji ststistik chi square menunjukkan tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian balita stunting (*p value* 0,106). Tidak adanya hubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting pada penelitian ini dimungkinkan disebabkan karena praktek pemberian makan sudah baik, orang tua sudah memberikan ASI pada bayinya saat usia 0-6 bulan, kemudian pemberian jenis makanan beragam dan memenuhi gizi seimbang, untuk rangsangan psikososial, dalam pengasuhan anak diasuh oleh keluarga, keluarga menjaga kebersihan dengan baik yaitu dengan memandikan bayi, memotong kuku, menggosok gigi. Hal ini didukung dengan hasil penghitungan OR menunjukkan responden pola asuh baik memiliki resiko stunting 0,153 kali untuk mengalami status stunting pada saat balita.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil yaitu adahubungan antara pola asuh dengan kejadian stunting (Bella, Fajar and Misnaniarti, 2020). Pola asuh terdiri dari penerapan pemberian makan dan rangsangan psikososial. Faktor psikososial yang berpengaruh pada tumbuh kembang anak adalah stimulasi (rangsangan), memberi motivasi, ganjaran ata hukuman, kelompok sebaya, stress, lingkungan sekolah, cinta dan kasih sayang dari keluarga terutama orang tuanya serta kualitas interaksi antara anak dan orang tua. Faktor tersebut saling terkait antara satu dengan yang lainnya. Seperti contoh interaksi antara orang tua dan anak soal makanan. Orang tua sebaliknya selalu memberikan perhatian khusus tentang makanan anak (Supariasa, 2017).

KESIMPULAN DAN SARAN

Ada hubungan antara berat lahir dengan kejadian balita stunting (*p value* 0,000). Hasil penghitungan OR menunjukkan responden yang berat lahir rendah memiliki resiko stunting 3,727 kali untuk mengalami status stunting pada saat balita. Tidak ada hubungan antara pola asuh dengan kejadian balita stunting (*p value* 0,106). Hasil penghitungan OR menunjukkan responden pola asuh baik memiliki resiko stunting 0,153 kali untuk mengalami status stunting pada saat balita.

Saran bagi tenaga kesehatan dalam melaksanakan asuhan kebidanan khususnya bagi pasien dengan riwayat BBLR untuk dilakukan asuhan sedini mungkin supaya pertumbuhan bayi normal dan menekan kejadian stunting.

DAFTAR PUSTAKA

- Amaliyyah, R. (2021) 'Hubungan BBLR dengan kejadian Stunting di Kelurahan Donan', 4(2), p. 6.
- Azizah, L.F., Nugrahaeni, S.A. and Hadi, C. (2018) 'Pengaruh Pendidikan Buklet Kesehatan Terhadap

- Perilaku Ibu Hamil Terkait Upaya Pencegahan Berat Bayi Lahir Rendah (BBLR) Di Kota Semarang (Studi Kasus di Puskesmas Tlogosari wetan dan Puskesmas Genuk)', *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia*, 6(1), pp. 22–28. doi:10.14710/jmki.6.1.2018.22-28.
- Bella, F.D., Fajar, N.A. and Misnaniarti, M. (2020) 'Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang', *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), p. 31. doi:10.14710/jgi.8.1.31-39.
- D.Nasution, Nurdianti, D.S. and Huriyati, E. (2014) 'Berat badan lahir rendah (BBLR) dengan kejadian stunting pada anak usia 6-24 bulan', *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 11(1), pp. 31–37.
- Farah Okky Aridiyah, Ninna Rohmawati, M.R. (2015) 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah pesedaan dan perkotaan', 3(1), pp. 164–170. doi:10.1007/s11746-013-2339-4.
- Fitri, L. (2018) 'Hubungan Bblr Dan Asi Eksklusif Dengan Kejadian Stunting Di Puskesmas Lima Puluh Pekanbaru', *Jurnal Endurance*, 3(1), p. 131. doi:10.22216/jen.v3i1.1767.
- Kemenkes RI (2018) 'Buletin Stunting', *Kementerian Kesehatan RI*, 301(5), pp. 1163–1178.
- Kurnia Purwandini, M.I.K. (2013) 'PENGARUH PEMBERIAN MICRONUTRIENT SPRINKLE TERHADAP PERKEMBANGAN MOTORIK ANAK STUNTING USIA 12-36 BULAN', *Journal of Nutrition*, 137(3), pp. 696–697. doi:10.1093/jn/137.3.696.
- Kusparlina, E.P. (2016) 'Hubungan antara Umur dan Status Gizi Ibu Berdasarkan Ukuran Lingkar Lengan Atas dengan Jenis BBLR', *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research FORIKES VOICE)*, 7(1), pp. 21–26.
- Panggalo Sampe Zetpriani, Darwis, H. (2020) 'Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Stunting Pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Taraweang Kab. Pangkep', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Diagnosis*, 15(4), pp. 2302–2531. Available at: <http://jurnal.stikesnh.ac.id/index.php/jikd/article/view/388>.
- Rahmayana (2014) *HUBUNGAN POLA ASUH IBU DENGAN KEJADIAN STUNTING ANAK USIA 24-59 BULAN DI POSYANDU ASOKA II WILAYAH PESISIR KELURAHAN BAROMBONG KECAMATAN TAMALATE KOTA MAKASSAR TAHUN 2014 SKRIPSI Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar*.
- Rosela, taviiane, rena (2016) 'PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL DALAM PENCEGAHAN TERJADINYA KELAHIRAN BAYI BERAT BADAN LAHIR RENDAH (BBLR) DI WILAYAH KERJA UPTD PUSKESMAS PAHANDUT PALANGKA RAYA', 53(1), pp. 33–38.
- Rosha, B.C. (2018) 'Pengetahuan Ibu mengenai BBLR dan cara Menghangatkan Bayi BBLR dengan Perawatan Metode Konvensional, Skin To Skin, dan Tradisional di Kota Bogor', *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(3), pp. 169–176. doi:10.22435/bpk.v46i3.901.
- Solehati, T. et al. (2018) 'KANGAROO MOTHER CARE PADA BAYI BERAT LAHIR RENDAH : SISTEMATIK REVIEW Kangaroo Mother Care In Low Baby Weight: A Systematic Review', *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(1), pp. 83–96.
- WHO (2014) *Global Nutrition Targets 2025: Stunting Police Brief*, WHO. doi:10.7591/cornell/9781501758898.003.0006.
- Winowatan, G., Malonda, N.S.H. and Punuh, M.I. (2017) 'Hubungan Antara Berat Badan Lahir Anak

Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Batita Di Wilayah Kerja Puskesmas Sonder Kabupaten Minahasa', *Jurnal Kesma*, 6(3), pp. 1–8.